

**IZIN SUAMI TERHADAP ISTRI DALAM BEPERGIAN UNTUK
MELAKSANAKAN KEWAJIBANNYA DI DESA SUNGAI TONANG
DI TINJAU DARI HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Syariah (S.Sy) Pada Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau



DISUSUN OLEH :

SARTINUS
NIM. 10721000125

**JURUSAN AKHWALUL ASY-SAHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2011

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **Izin Suami Terhadap Istri Dalam Bepergian Untuk Melaksanakan Kewajibannya di Desa Sungai Tonang di Tinjau Dari Hukum Islam**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan izin suami terhadap istri dalam bepergian untuk melaksanakan kewajibannya di luar tugas pokok kemudian di analisa menurut hukum Islam

Penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan angket. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan deskriptif kualitatif serta metode penulisan induktif, deduktif dan deskriptif. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu para guru wanita khususnya yang berada di desa Sungai Tonang.

Dari penomena-penomena yang terjadi di masyarakat desa Sungai Tonang maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa masih banyak para guru yang belum mengerti dengan kewajiban meminta izin karena berbagai alasan sehingga dengan alasan yang diberikan oleh para guru tersebut dan izin itu terbagi dua :

- a) Izin umum yakni meminta izin keluar rumah untuk keperluan yang memang dianggap keperluan rutin, seperti belanja, pergi mengajar ke sekolah dllnya. Hal ini tidak perlu setiap kali keluar meminta izin tapi cukuplah sekali minta izin, dalam arti kata suami sudah tahu bahwa istri pergi bekerja setiap hari, dan secara tidak langsung suami telah memberikan izin kepada istri.
- b) Izin khusus yakni meminta izin untuk keperluan yang jarang-jarang seperti silaturahmi, menjenguk orang sakit, jalan-jalan bersama guru ataupun ada rapat setelah pulang sekolah dllnya, maka perlu meminta izin dahulu setiap akan pergi untuk keperluan tersebut tetapi izinnya tidak bersifat mutlak artinya tergantung situasi dan kondisi. Jadi seorang istri ketika bepergian tidak bisa memberitahukan kepada suami dengan alasan yang tepat maka istri tersebut tidak mendapatkan dosa atau tidak dikatakan nusyuz kepada suami. Istri boleh tidak meminta izin karena hal tersebut sepanjang kepentingannya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak melalaikan tugasnya sebagai seorang istri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji beserta syukur bagi Allah SWT tuhan semesta Alam yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Shalawat beriringan salam penulis ucapkan kepada junjungan Alam yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari Alam gelap gulita sampai ke Alam yang terang benderang dengan penuh Iman dan Ilmu pengetahuan yang penulis rasakan saat sekarang ini.

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**(IZIN SUAMI TERHADAP ISTRI DALAM BEPERGIAN UNTUK MELAKSANAKAN KEWAJIBANNYA DI DESA SUNGAI TONANG DI TINJAU DARI HUKUM ISLAM)**”. ini merupakan hasil karya ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (SI), pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini merupakan hasil karya yang sangat berarti sekali sepanjang hidup penulis. Dengan segala kemampuan dan sumber daya yang ada penulis berusaha menyelesaikan karya ini sehingga dapat disajikan dihadapan pembaca sekalian. Rampungnya penulisan ini tentu saja tidak lepas dari bantuan keluarga saya, kalangan akademik UIN SUSKA dan rekan-rekan sekalian, karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Kakanda Martina dan adinda Nurfiyas tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. H. Nazir Karim, selaku rektor UIN SUSKA Pekanbaru, yang mempunyai andil besar dalam memberikan wawasan serta pandangan kedepan kepada penulis.
3. Bapak Dr.H. Akbarizan selaku Dekan Fakultas Syari’ah yang telah membina penulis selama kuliah di fakultas Syari’ah jurusan ahwal al-syakhsiyyah.

4. Ibu Hj.Nurhasanah MAG yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Bapak ketua jurusan ahwal al-syakhsiyyah beserta bapak dan sekretaris jurusan ahwal al-syakhsiyyah yang selalu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan spirit intelektual kepada penulis selama menimba ilmu di kampus UIN SUSKA Pekanbaru.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu,terutama dosen fakultas Syariah dan Ilmu hokum yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kakanda Rina yang begitu berjasa dalam membantu penulis dalam segala hal baik bersifat materil maupun non materil
8. Seluruh teman-teman penulis Eka, Arfah, Denis, Dedi, Firman, Enda, Sri rahayu, Erni Devi, Meri, Ulul, Yayan dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis

Penulis juga tidak menapikan bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang membutuhkan kritikan yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri.

Amin..... ya rabbal ‘alamin...

Pekanbaru, Oktober 2011
Penulis

SARTINUS
10721000125

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	Vi
DAFTAR TABEL.....	Viii
DAFTAR GAMBAR	Viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI TONANG

KEC. KAMPAR UTARA

A. Geografis dan Demografis	13
B. Agama dan Pendidikan.....	16
C. Pemerintahan	20
D. Pekerjaan dan Adat Istiadat	21

**BAB III HAK DAN KEWAJIBAN ISTRI TERHADAP SUAMI
DALAM RUMAH TANGGA MENURUT FIQIH
MUNAKAHAT DAN UNDANG-UNDANG PERKAWINAN**

A. Kewajiban Istri	24
B. Hak Istri Terhadap Suami	34
C. Hak dan Kewajiban Suami Terhadap Istri Dalam Undang- Undang Perkawinan.....	39
C. Izin Suami Terhadap Istri Ketika Bepergian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Izin Suami Terhadap Istri Dalam Bepergian Untuk Melaksanakan Kewajibannya di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.....	45
B. Analisa Menurut Tinjauan Hukum Islam.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Klasifikasi penduduk menurut jenis kelamin	14
Tabel II.2 Klasifikasi penduduk menurut kelompok umur	15
Tabel II.3 Agama yang dianut.....	17
Tabel II.4 Jumlah Sarana Ibadah.....	18
Tabel II.5 Jumlah sarana pendidikan	19
Tabel II.6 Jenis Pekerjaan setiap hari	22
Tabel VI.1 Jawaban responden tentang kewajiban istri meminta izin kepada suami ketika bepergian	46
Tabel VI.2 Jawaban responden apakah istri meminta izin kepada suami ketika bepergian kesekolah.....	48
Tabel VI.3 Jawaban responden bagaimana reaksi suami ketika istri tidak meminta izin bepergian	49
Tabel VI.4 Jawaban responden tentang meminta izin kepada suami ketika ada acara setelah pulang sekolah secara mendadak	51
Tabel VI.5 Jawaban responden tentang kapan waktu meminta izin kepada suami ketika bepergian	53
Tabel VI.6 Jawaban responden apakah istri selalu meminta izin kepada suami ketika mau berangkat kesekolah.....	54
Tabel VI.7 Jawaban responden dalam hal kejenuhan meminta izin setiap hari kepada suami ketika mau berangkat kesekolah.....	55

Tabel VI.8 Jawaban responden apakah istri sering melawan ketika suami tidak mengizinkan bepergian melaksanakan suatu acara di sekolah.....	56
Tabel VI.9 Jawaban responden bagaimana sikap istri ketika suami melarang pergi padahal acara tersebut sangat penting.....	58
Tabel VI.10 Jawaban responden apakah istri tetap pergi melaksanakan acara di luar sekolah ketika suami melarangnya.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sungai Tonang.....	21
--------------	--	----

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Izin Suami Terhadap Istri Dalam Bepergian Untuk Melaksanakan Kewajibannya di Desa Sungai Tonang

Keberadaan wanita karir khususnya guru di desa Sungai Tonang bukan suatu hal yang asing lagi, status guru wanita di desa ini dalam bidang pekerjaan sama posisinya dengan laki-laki, dimana mereka bekerja mulai dari pagi sampai siang hari bahkan sampai sore hari karena banyak kegiatan yang mendadak diluar tugas pokoknya sebagai guru seperti rapat setelah pulang sekolah, jalan-jalan ke rumah guru lain, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu untuk melihat keberadaan wanita karir khususnya yang berprofesi sebagai guru dalam meminta izin ketika bepergian untuk melaksanakan kewajiban di luar tugas pokoknya di desa Sungai Tonang tersebut penulis telah mengadakan penelitian dengan cara melihat langsung ke lapangan (observasi), kemudian mengadakan wawancara dengan guru tersebut dan di tambah dengan beberapa suami untuk lebih menguatkan data yang diperoleh kemudian penulis juga menyebarkan angket secara langsung kepada para istri tersebut.

Berdasarkan angket yang penulis sebarakan kepada para responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 32 eksemplar yang terdiri dari 10 pertanyaan, maka dari keseluruhan angket yang penulis sebarakan dapat diambil kembali seperti semula, yaitu sebanyak 100%. Data-data yang diperoleh itu, penulis sajikan dalam

bentuk tabel, istilah *frekwensi* dalam tabel tersebut disingkat dengan lambang “F” dan *persentase* dengan lambang “P” kemudian data-data tersebut dikomentari sesuai dengan kesimpulan yang ditarik dari angket tersebut atau menurut wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis sendiri.

Dalam kesibukan guru tersebut yang berada di desa Sungai Tonang, mereka selalu pergi pada pagi hari sampai siang bahkan sampai sore hari, akan tetapi apakah mereka meminta izin ketika bepergian untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru ? untuk menjawab persoalan itu maka penulis membuat daftar pertanyaan untuk mereka dalam bentuk table sebagai berikut :

TABEL VI.1
KEWAJIBAN ISTRI MEMINTA IZIN KEPADA SUAMI KETIKA
BEPERGIAN

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Iya	25	78%
B	Tau sedikit	6	18%
C	Tidak mengetahui sama sekali	-	-
JUMLAH		32	100%

Tabel 21 di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan dalam item quisioner apakah wanita karir khususnya yang berprofesi sebagai guru yang berada di desa Sungai Tonang mengetahui kewajiban meminta izin kepada suami

ketika bepergian untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru, ternyata dalam hal ini dari keseluruhan wanita yang berprofesi sebagai guru yang berjumlah 32 orang menjawab “iya” atau sekitar 78 %, sedangkan yang “tau sedikit” dalam arti kata hanya mengetahui sekedarnya saja masalah izin sekitar 6 orang Atau sekitar 18% dan yang menjawab “tidak mengetahui sama sekali” tidak ada atau 0 %.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa masih ada beberapa orang yang belum mengetahui secara mendalam tentang kewajiban seorang istri untuk meminta izin kepada suami, hal ini di dukung oleh hasil wawancara penulis dengan seorang responden, saya tidak tau secara keseluruhan bahwa seorang istri berkewajiban meminta izin kepada suami kemana pun ia pergi karena itu saya jarang meminta izin dikala melakukan kegiatan kecuali menyita waktu selama sehari-hari¹. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih ada di antara guru-guru wanita tidak mengetahui secara keseluruhan tentang kewajiban meminta izin.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang istri harus selalu mentaati suami kecuali dalam hal kemaksiatan, meminta izin kepadanya dikala bepergian, karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, apalagi bagi seorang ibu guru dikala pergi kesekolah, untuk mengetahui apakah istri meminta izin kepada suami ketika bepergian ke sekolah tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan dengan memberikan tiga pilihan jawaban, yaitu, iya, kadang-kadang, tidak sama sekali, data kongkritnya dapat dilihat pada tabel berikut :

¹ Rosmanidar, guru SD 016, wawancara, 13 Agustus 2011

TABEL VI.2
MEMINTA IZIN KEPADA SUAMI KETIKA BEPERGIAN KESEKOLAH

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Iya	18	56%
B	tidak	-	0%
C	Kadang-kadang	14	44%
JUMLAH		32	100%

Dari tabel di atas penulis dapat menjelaskan bahwa dari sejumlah istri yang meminta izin kepada suami ketika bepergian yang menjawab “iya” berjumlah 18 orang atau sekitar 56 %, yang menjawab “tidak”, tidak ada atau 0%, dan “kadang-kadang” berjumlah 14 orang atau sekitar 44 %,

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa masih banyak para istri kadang-kadang meminta izin ketika pergi ke sekolah dan kadang-kadang tidak

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara penulis dengan responden, yang mengatakan bahwa, kadang-kadang saya meminta izin kepada suami dan kadang-kadang tidak disebabkan karena suami saya sedang tidur jadi saya segan untuk

mengganggunya sehingga saya langsung pergi kesekolah, kecuali dia tidak tidur, maka saya selalu meminta izin²

Selain harus meminta izin kepada suami dikala bepergian, seorang istri tidak boleh langsung pergi sebelum ada persetujuan dari suami, untuk mengetahui bagaimana reaksi suami ketika istri tidak meminta izin maka penulis mengajukan pertanyaan kepada responden seperti tabel di bawah ini :

TABEL VI.3
REAKSI SUAMI KETIKA ISTRI TIDAK MEMINTA IZIN

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Tidak Masalah	4	12%
B	Marah	7	22%
C	Kadang marah, kadang tidak	21	66%
JUMLAH		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tentang reaksi suami ketika seorang istri tidak meminta izin ketika bepergian, dari jawaban responden tersebut, 4 orang (12%) menyatakan “tidak masalah”, 7 orang (22%) menyatakan “marah”, dan 21 orang (66%) menyatakan “kadang marah, kadang tidak”. Dengan demikian dapat

² Rosida, Guru SD, wawancara, 13 Agustus 2011

disimpulkan bahwa sebagian besar para istri ketika tidak meminta izin kepada suami ketika bepergian maka suami banyak bereaksi kadang marah, kadang tidak

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan penelitian, masih banyak para guru wanita tidak mempersoalkan masalah ini, sehingga ketika sang suami marah istri acuh tak acuh saja,

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara penulis dengan seorang guru dan untuk memperkuat data maka di tambah dengan seorang suami, salah seorang responden mengatakan bahwa ia kadang-kadang lupa meminta izin kepada suami karena pergi terlalu buru-buru sehingga ketika pulang dari sekolah suaminya langsung memarahinya, tetapi kejadian itu ada beberapa kali terjadi, dan kadang-kadang suami hanya diam saja dalam arti kata dia tidak marah³, dan seorang suami mengatakan kadang-kadang saya saya kecewa dengan tingkahlaku istri saya ketika dia tidak meminta izin ketika bepergian tetapi kadang-kadang saya memakluminya⁴

Untuk mengetahui apakah istri meminta izin kepada suami ketika ada acara sekolah secara mendadak, misalnya rapat dengan guru, dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan tentang izin tersebut dengan memberikan tiga alternative jawaban, iya, tidak, kadang iya, kadang tidak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

³ Ratna Wilis, Guru MTSN, *wawancara*, 14 Agustus 2011

⁴ Sarbaini, Guru MTSN, *wawancara*, 15 Agustus 2011

TABEL VI.4

**JAWABAN RESPONDEN TENTANG MEMINTA IZIN KEPADA SUAMI
KETIKA ADA ACARA SEKOLAH SECARA MENDADAK**

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Iya	6	19%
B	Tidak	11	34%
C	Kadang ,kadang	15	47%
JUMLAH		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mengatakan “iya” sebanyak 6 orang atau sekitar 19%, yang mengatakan “tidak” sebanyak 11 orang atau sekitar 34%, sedangkan yang mengatakan “kadang-kadang” sebanyak 15 orang atau sekitar 47%.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para istri kadang-kadang tidak meminta izin kepada suami ketika melaksanakan acara secara mendadak hal ini di dukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang responden, saya tidak sempat meminta izin kepada suami karena kami sama-sama sedang bekerja dan karena keterlambatan saya pulang kadang-kadang suami saya marah⁵

⁵ Elimarni, Guru SD 037, wawancara, 16 Agustus 2011

Untuk memperkuat data maka penulis langsung bertanya kepada suaminya, bagaimana saya tidak memarahinya, biasanya saya pulang kerja langsung makan tetapi karena istri saya ada acara mendadak sepulang sekolah dan tidak memberitahukan sebelumnya, terpaksa saya masak dan kadang-kadang menunggu dia pulang⁶

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan penelitian, nampaknya para wanita khususnya yang bekerja sebagai guru sangat menyepelekan izin suami, sehingga banyak terjadi kesalahpahaman di antara suami istri disebabkan karena masalah izin tersebut.

Dalam meminta izin kepada suami banyak hal yang perlu kita ketahui di antaranya kapan seorang istri itu harus meminta izin kepada suami apakah ketika berangkat, sebelumnya atau setelah sampai tujuan, maka oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan dengan beberapa jawaban diantaranya sebelum berangkat, sesudah berangkat, setelah sampai tujuan, sebelum berangkat maksudnya ketika istri ingin pergi, dia meminta izin dahulu kepada suami, sedangkan sesudah berangkat maksudnya adalah istri ketika dalam perjalanan baru memberitahukan kepada suami bahwa dia telah berangkat, setelah sampai tujuan maksudnya ketika istri telah berada di tempat kerja, baru istri memberitahukan kepada suami, untuk lebih kongkritnya dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶ Edi Yanto,, *wawancara*, 16 Agustus 2011

TABEL VI.5
WAKTU ISTRI MEMINTA IZIN KETIKA BEPERGIAN

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Sebelum berangkat	20	62%
B	Sesudah berangkat	7	22%
C	Setelah sampai tujuan	5	16%
JUMLAH		32	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seorang istri meminta izin kepada suami ketika bepergian dari jumlah istri yang mengatakan “sebelum berangkat” sebanyak 20 orang atau sekitar 62%, yang mengatakan “sesudah berangkat” sebanyak 7 orang atau sekitar 22%, sedangkan yang mengatakan “setelah sampai tujuan” sebanyak 5 orang atau sekitar 16%. Dari data tersebut dapat disimpulkan masih ada istri yang meminta izin kepada suami ketika sesudah berangkat dan setelah sampai tujuan.

Setelah penulis amati ternyata istri masih banyak belum paham betul kapan seorang istri itu meminta izin kepada suami, sehingga diantara mereka banyak terjadi pertengkaran dengan suami hanya gara-gara perizinan seorang suami.

Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang responden, bahwa ia meminta izin kepada suami kadang- kadang ketika setelah sampai tujuan, hal itu dilakukannya

karena takut mengganggu suami dan ia beranggapan suaminya pasti mengizinkannya karena tidak terlalu jauh dan hanya memakan waktu satu hari saja⁷.

Izin seorang suami sangat penting buat istri dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam bepergian, karena telah di ajarkan dalam Islam baik dalam alqur'an, hadist maupun Fiqih, untuk mengetahui apakah seorang istri selalu meminta izin kepada suami ketika mau berangkat kesekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI.6
ISTRI SELALU MEMINTA IZIN KEPADA SUAMI KETIKA MAU
BERANGKAT KE SEKOLAH

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Selalu	10	31%
B	Kadang-kadang	14	44%
C	Tergantung	8	25%
JUMLAH		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui apakah istri selalu meminta izin kepada suami ketika mau berangkat kesekolah. Dari jawaban responden tersebut yang mengatakan “selalu” sebanyak 10 orang atau sekitar 31%, “kadang-kadang”

⁷ Syamsinar, Guru SD, wawancara, 16 Agustus 2011

sebanyak 14 orang atau sekitar 44%, sedangkan yang menjawab “tergantung” sebanyak 8 orang atau sekitar 25%. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak para istri dalam hal meminta izin tergantung kondisi dan situasi, kalau kondisinya memungkinkan mereka meminta izin dan jikalau kondisinya tidak memungkinkan mereka langsung pergi.

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru, dia mengatakan “kalau suami saya masih tidur ketika mau berangkat maka saya tidak meminta izin tetapi kalau suami saya tidak tidur dan ada di rumah maka saya akan minta izin ketika mau berangkat”⁸

TABEL VI.7
KEJENUHAN MEMINTA IZIN SETIAP HARI KEPADA SUAMI KETIKA MAU BERANGKAT KE SEKOLAH

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Iya	20	62%
B	Tidak	7	22%
C	Kadang-kadang	5	16%
JUMLAH		32	100%

⁸ Mardalena, Guru SD 037, wawancara, 15 Agustus 2011

Dari tabel di atas juga diinformasikan bahwa sebagian besar para istri merasa jenuh meminta izin kepada suami hal ini terbukti dari jawaban mereka yang mengatakan "iya" sebanyak 20 orang atau sekitar 62%, yang menjawab "tidak" sebanyak 5 orang atau sekitar 16%. ada juga para istri kadang-kadang merasa jenuh hal ini terbukti dengan jawaban responden yang menjawab "kadang-kadang" sebanyak 87 orang atau sekitar 22%.

Menurut penuturan Mardiah, tidak selalu meminta izin kepada suami kerana meminta izin setiap hari sangat membosankan⁹

TABEL VI.8

ISTRI SERING MELAWAN KETIKA SUAMI TIDAK MENGIZINKAN BEPERGIAN KETIKA MELAKSANAKAN SUATU ACARA DI SEKOLAH

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Iya	-	0%
B	Tidak	12	37%
C	Kadang-kadang	20	63%
JUMLAH		32	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui apakah istri sering melawan ketika suami tidak mengizinkan bepergian ketika melaksanakan suatu acara di sekolah,

⁹ Mardiah, Guru MTSN, *Wawancara*, 15 Agustus 2011

maka jawaban responden yang menjawab “iya” tidak ada atau 0%, yang menjawab “tidak” sebanyak 12 orang atau sekitar 37%, Sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20 orang atau sekitar 63%. Dari jumlah tersebut dapat kita simpulkan bahwa hampir semua para istri kadang-kadang melawan kepada suaminya ketika suaminya tersebut tidak mengizinkannya untuk bepergian melaksanakan suatu acara di sekolah

Berdasarkan wawancara penulis dengan responden bahwa ketika seorang suami tidak mengizinkan pergi maka istri kadang-kadang melawan dan adakalanya mematuhi suaminya hal itu tergantung dari seberapa penting acara yang akan dilaksanakan di sekolah.¹⁰

Setelah penulis amati para istri sebagian besar tidak peduli dengan izin suami apabila mengadakan pertemuan yang sangat penting di sekolah sehingga mereka mengabaikan sama sekali masalah izin suami tersebut meskipun ada sebagian kecil masih patuh kepada suaminya.

Selain dari itu adakalanya seorang suami melarang istrinya pergi ke suatu acara yang acara tersebut sangat penting dihadiri sehingga dengan larangan tersebut istri ada yang mentaatinya, memarahinya, dan ada juga tetap pergi, mentaatinya maksudnya adalah setelah di larang suami maka seorang istri tersebut tidak jadi pergi walaupun acara itu sangat penting, memarahinya maksudnya adalah istri tersebut tidak jadi pergi namun dia menunjukkan wajah yang cemberut kepada suaminya

¹⁰ Ida Yarni, Guru MTSN, *wawancara*, 16 Agustus 2011

sambil mengeluarkan kata-kata yang membuat suaminya jengkel, sedangkan tetap pergi maksudnya dia tidak peduli dengan izin suami karena menurutnya acara tersebut sangat penting dan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI.9
SIKAP ISTRI KETIKA SUAMI MELARANG PERGI PADAHAL ACARA TERSEBUT SANGAT PENTING

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Mentaatinya	10	31%
B	Memarahinya	14	44%
C	Tetap pergi	8	25%
JUMLAH		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tentang sikap istri ketika suami melarang pergi ke suatu acara di sekolah padahal acara itu sangat penting di ikuti, maka jawaban responden yang mengatakan mentaatinya sebanyak 10 orang atau sekitar 31%, memarahinya sebanyak 14 orang atau sekitar 44% sedangkan yang tetap pergi sebanyak 8 orang atau sekitar 25%

Menurut penuturan Yarni, adakalanya seorang itu sangat kecewa dengan keputusan suami yang melarangnya pergi apalagi acara tersebut sangat penting untuk

dihadiri, tetapi yang namanya suami harus dipatuhi, sehingga yang bisa diperbuat hanya mengomel di depan suami.¹¹

TABEL VI.10
ISTRI TETAP PERGI MELAKSANAKAN ACARA DI LUAR JAM
SEKOLAH KETIKA SUAMI MELARANGNYA

OPSI	ALTERNATIF JAWABAN	F	P (%)
A	Iya	6	19%
B	Tidak	12	37%
C	Kadang-kadang	14	44%
JUMLAH		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa apakah istri tetap pergi melaksanakan acara di luar jam sekolah ketika suami melarangnya maka jawaban responden yang mengatakan “iya” sebanyak 6 orang atau sekitar 19%, yang mengatakan tidak sebanyak 12 orang dan yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 14 orang atau sekitar 44%.

B. Analisa Hukum Islam

Setelah penulis mengemukakan data-data tentang izin suami terhadap istri dalam bepergian untuk melaksanakan kewajibannya di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara ditinjau dari hukum Islam pada sub bahasan di atas, pada

¹¹ Masriati, Guru SD 037, *Wawancara*, 16 Agustus 2011

bagian ini penulis ingin menganalisa data-data tersebut secara kualitatif, kemudian di tinjau dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam.

Pada tabel 2.1 dapat diketahui tentang kewajiban istri meminta izin kepada suami ketika bepergian , istri yang menyatakan mengetahui sebanyak 25 orang atau sekitar 70%,mengetahui sedikit sebanyak 6 orang atau sekitar 18%, sedangkan yang tidak mengetahui sama sekali tidak ada atau 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas istri mengetahui kewajiban meminta izin kepada suami.

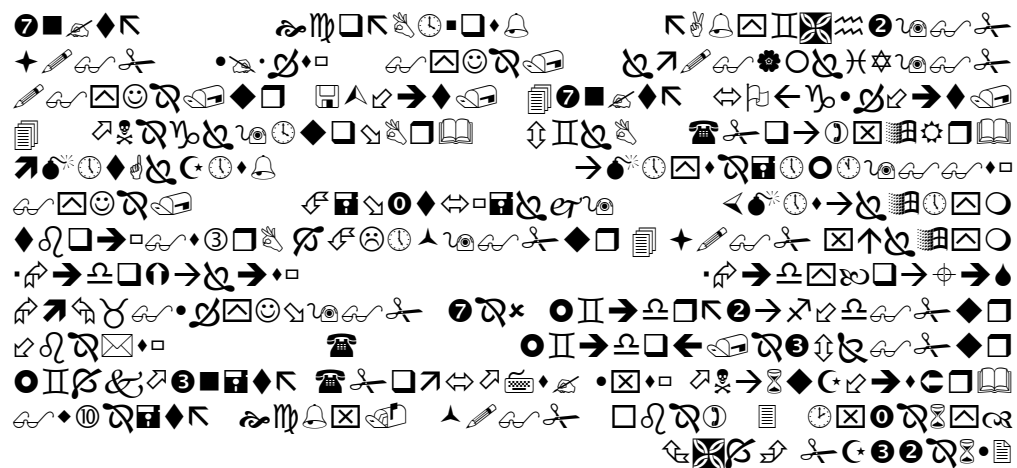
Dalam islam diakui bahwa demikian besarnya hak suami untuk ditaati oleh istri sampai-sampai hak ini tidak boleh dilanggar oleh istri sekalipun dengan alasan keagamaan, seperti berpuasa sunat serta amalan-amalan sunat lainnya, kecuali amalan agama yang wajib, istri tidak dibenarkan melakukan amalan-amalan sunat tanpa izin dari suami.¹² Jadi seorang istri harus mengetahui apa-apa saja kewajibannya termasuk salah satunya yaitu meminta izin kepada suami ketika bepergian karena hal itu sangat di anjurkan dalam Islam.

Tabel 2.2 tentang apakah para istri meminta izin kepada suami ketika berangkat ke sekolah untuk melaksanakan kewajibannya sebagai guru, dari jawaban responden tersebut 18 orang (56%)menyatakan iya, 14 orang (44%) menyatakan kadang-kadang, sedangkan yang menyatakan tidak sama sekali tidak ada (0%).

¹² Alhamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1989),Cet 3, hal 151

Dengan demikian dapat disimpulkan masih ada beberapa orang dari para guru kadang-kadang meminta izin dan kadang-kadang tidak sama sekali .

Islam menganjurkan seorang istri harus patuh kepada suami, karena suami adalah kepala rumah tangga, dan salah satu kepatuhan istri kepada suami yaitu meminta izin kepada suami dikala bepergian, karena suami adalah pemimpin dalam keluarga dan akan bertanggung jawab dalam kepemimpinannya tersebut, sebagaimana Allah SWT berfirman :



Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur

*mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (QS. Annisa' ayat 34)*¹³

Firman Allah SWT “wanita-wanita yang kamu khawatirkan melakukan nusyuz,” yakni wanita –wanita yang dikhawatirkan nusyuz terhadap suaminya. Wanita nusyuz berarti yang mengadukan ihwal suaminya kepada orang lain, menolak perintahnya, berpaling suaminya, dan membuat suaminya marah. Jika tanda-tanda nusyuz itu tampak maka nasihatilah dan ingatkanlah akan siksa Allah lantaran dia mendurhakai suaminya, karena Allah telah mewajibkan istri untuk menaati suaminya dan ketaatan itu merupakan hak sang suami dan Allah mengharamkan wanita mendurhakai suaminya karena suami itu memiliki keutamaan dan keunggulan atas istrinya.¹⁴

Pada tabel 2.3 dapat diketahui tentang bagaiman reaksi suami ketika istri tidak meminta izin dalam bepergian, maka dalam hal ini istri yang mengatakan tidak masalah sebanyak 4 orang (12%), yang menjawab marah 7 orang (22%), sedangkan yang menjawab kadang marah-kadang tidak 21 orang(66%). Dengan demikian dapat

¹³ Departemen Agama, *op.cit*, h. 84

¹⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Gema Insani, 1999). Cet 1

disimpulkan bahwa kebanyakan istri dimarahi suami ketika tidak meminta izin bepergian.

Dalam Islam apabila seorang suami marah kepada istrinya maka Allah dan malaikat akan melaknatnya. Seorang suami berhak melarang istrinya keluar rumah tanpa adanya kepentingan yang mendesak dan tidak membiarkan istrinya pergi dengan kemauannya sendiri. Seorang istri juga dilarang keluar rumah tanpa izin suaminya jika tidak mempunyai kepentingan yang mendesak. Islam juga menganjurkan bahwa suami tidak boleh melarang istrinya untuk menjenguk saudaranya, pamannya dan yang lain. Karena hal itu tidak ada maksud lain kecuali untuk menyambung silaturahmi. Akan tetapi Seorang suami berhak melarang istri untuk mencari upah atau pekerjaan.¹⁵

Seorang istri, harus mendapat izin dari suaminya baik mengadakan kegiatan, terutama kegiatan di luar rumah tangga, seperti bepergian, termasuk menghadiri mejlis ta'lim. Bila kegiatan ini sesuai dengan tuntunan agama, barang kali tidak ada suami yang berkeberatan.¹⁶ tetapi apabila kelihatan oleh suami bahwa istrinya itu akan menyeleweng, harus diberinya nasehat dengan sebaik-baiknya, sesudah dinasehati sekiranya masih terus juga tampak durhakanya hendaknya suami berpisah tidur dengan dia, kalau dia masih juga terus-menerus boleh di pukul, tapi jangan sampai merusakkan panca inderanya, seperti matanya menjadi buta,

¹⁵ Saleh Alfauzan, *Fiqih Sehari-hari*, op.cit h. 687

¹⁶ M. Ali Hasan, *pedoman hidup berumah tangga dalam Islam*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT) Th 2003) cet 1 hal. 161

telinganya pekak dan sebagainya. Akibat durhaka menghilangkan hak istri menerima belanja pakaian, dan pembagian waktu. Berarti dengan durhakanya istri dan telah diberi pelajaran sebagaimana tersebut di atas ini maka suami tak wajib member nafkah atas istrinya yang durhaka itu.¹⁷

Karena keterbatasan bahasan dalam masalah izin bepergian di dalam buku Fiqih dan buku lainnya maka penulis hanya bisa memberi komentar beberapa tabel saja, Pada dasarnya memang wanita harus mendapatkan izin suami untuk keluar rumah. Dan ini sebenarnya sangat manusiawi sekali. Tidak merupakan beban dan paksaan atau menjadi halangan.

Izin dari suami harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian serta wujud dari tanggung-jawab seorang yang idealnya menjadi pelindung. Semakin harmonis sebuah rumah tangga, maka semakin wajar bila urusan izin keluar rumah ini lebih diperhatikan. Namun tidak harus juga diterapkan secara kaku yang mengesankan bahwa Islam mengekang kebebasan wanita

Izin terbagi dua macam yakni ada izin umum dan ada izin khusus.¹⁸ Izin umum adalah meminta izin keluar rumah untuk keperluan yang memang dianggap keperluan rutin, seperti belanja, pergi mengajar ke sekolah dllnya. Hal ini tidak perlu setiap kali keluar meminta izin tapi cukuplah sekali minta izin, dalam arti kata suami

¹⁷ H. Hadijah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan perjuangannya*, (Bandung : Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya,)

¹⁸ Ibnu Taymiah, *Fatawa Ibnu Taymiah*, *op cit*,

sudah tahu bahwa istri pergi bekerja setiap hari, dan secara tidak langsung suami telah memberikan izin kepada istri. Sedangkan meminta izin untuk keperluan yang jarang-jarang seperti silaturahmi, menjenguk orang sakit, jalan-jalan bersama guru ataupun ada rapat setelah pulang sekolah dllnya, maka diperlukan juga meminta izin dahulu setiap akan pergi untuk keperluan tersebut, tetapi tidak bersifat mutlak artinya tergantung situasi dan kondisi, seperti seorang guru mengadakan rapat pulang sekolah kemudian tidak bisa memberitahukan kepada suami disebabkan karena rumah jauh dan tidak mungkin pulang dulu ataupun karena hp suami tidak aktif sehingga susah untuk memberitahukannya maka dari itu istri boleh tidak meminta izin sepanjang istri tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama karena Islam itu tidak mempersulit penganutnya tetapi Islam itu justru mempermudah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:



Artinya : *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*¹⁹

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Maksudnya Allah tidak membebani seseorang di luar

¹⁹ Departemen Agama, *op.cit*, h. 49

kemampuannya. Hal ini merupakan kelembutan dan kebaikan Allah kepada hamba-Nya.²⁰

Jadi seorang istri ketika bepergian tidak bisa memberitahukan kepada suami dengan alasan yang tepat seperti contoh di atas maka istri tersebut tidak mendapatkan dosa atau tidak dikatakan nusyuz kepada suami, Contoh lain misalnya seperti takut mengganggu suaminya ketika tidur, lupa memberitahukan kepada suami ketika mau berangkat dan ketika ingat, istri tidak bisa lagi memberitahukan disebabkan suami tidak membawa hp ketika bekerja, maka menurut penulis istri boleh tidak meminta izin karena hal tersebut masih untuk kepentingan sekolah sepanjang kepentingannya tersebut sesuai dengan syariat Islam.

²⁰ Ibnu katsir, Ringkasan Ibnu Katsir, *op.cit*, h. 476

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan ikatan yang luhur antara suami istri untuk membina rumah tangga yang bahagia, sakinah, mawaddah, warahmah. Sebagai ikatan atau perjanjian mengakibatkan kedua belah pihak terikat dengan janji yang dibuatnya. Ikatan perbuatan ini akan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.¹ Perkawinan juga merupakan suatu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, dan dapat di pandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lainnya, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.²

Secara kasat mata tujuan perkawinan adalah untuk menyalurkan naluri seksual yang halal dan sah, melestarikan keturunan dan memelihara nasab yang jelas. Menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, juga mendorong adanya tanggung jawab untuk memelihara anggota keluarga, toleransi dan saling menghargai. Disamping itu, perkawinan dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat/ zina.³ Dengan demikian, dari perkawinan ini timbul pula pembagian tugas, tanggung jawab serta

¹Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994), h. 7

²Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, PT. Sinar Baru Argesindo, 1994), h. 374

³ Prof. Dr. Hj. Huzaimah Tahido Yanggo, MA, *Masail Fiqhiyah*, (kajian hokum Islam kontemporer), (Bandung, Angkasa, 2005), h. 133

hak dan kewajiban suami istri.⁴ Di antara beberapa hak suami terhadap istri, yang paling pokok adalah:

- 1) Mentaati suami dalam hal tidak bermaksiat.
- 2) Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami.
- 3) Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
- 4) Tidak bermuka masam dihadapan suami
- 5) Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami
- 6) Istri wajib menjaga harta suaminya, wajib menjaga kehormatannya dan Tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali atas izin suaminya.⁵

Berdasarkan firman Allah SWT :



Artinya : *“Wanita-wanita yang shalihah adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada,”*(An-Nisa :34).⁶

Kewajiban taat kepada suami hanyalah dalam hal-hal yang dibenarkan agama, bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT. Jika suami menyuruh istri untuk berbuat maksiat, maka si istri harus menolaknya. Di antara ketaatan istri

⁴Chuzamah, T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta, LISK, 1994), h..47

⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim* (Konsep Hidup Ideal Dalam Islam, (Jakarta, Darul Haq, 2006) h. 539

⁶ Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya* (Bandung : Cv penerbit Diponegoro, 2008), cet VI, h 84

kepada suami adalah tidak keluar rumah, kecuali dengan suaminya.⁷ Dengan kata lain apa pun yang dilakukan istri selain melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT adalah atas izin suaminya.⁸ Allah SWT berfirman :



Artinya : *Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu (QS. Al-Ahzab ayat 33).*⁹

“Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu” berarti janganlah kamu keluar rumah kecuali karena ada keperluan yang bersifat syar’iyah seperti pergi ke Masjid disertai pemenuhan syarat yang ditetapkan Nabi Saw. Sedangkan menurut Quraish Shihab mengatakan ayat ini mengandung arti biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu. Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.¹⁰ Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن عبدالله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : حق الزوج على زوجته الا تمنعه نفسها ولو كان على ظهر قتب واحد لا وان لا تصوم يوم ما باذنه الا لفريضة فان عملت اثمت ولم يتقبل منها وان لا تعطى من

⁷ H. Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta, Kencana Prenada Media group, 2003,) h. 159

⁸ Prof. Dr. H.M.A Tihami,M.A., M.M. dan Drs. Sohari Sahrani,M.M., M.H. *Fiqih Munakahat*,(jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,2009), h. 159

⁹ Dep. Agama RI,*op. cit.* , h. 422

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,(Jakarta, Lentera Hati,2002,) h. 263

بيتها شيئا الا باذنه فان فعلت كان له الاجر وعليها الوزروالا تخرج من بيته الا باذنه فان فعلت لعنهما الله وملأه الغضب حتى تتوب وترجع وان كان ظالما (رواه ابو داود)

Artinya : *Dari Abdullah bin Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : hak suami terhadap istrinya adalah tidak menghalangi permintaan suaminya kepadanya sekalipun sedang di atas punggung unta, tidak berpuasa walaupun sehari saja selain dengan izinnya, kecuali puasa wajib. Jika ia tetap berpuasa, ia berdosa dan puasanya tidak diterima. Ia tidak boleh memberikan sesuatu dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya dan dosanya untuk dirinya sendiri, ia tidak keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya. Jika ia berbuat demikian maka Allah akan melaknatnya dan para malaikat memarahinya sampai tobat dan pulang kembali sekalipun suaminya itu zalim. (HR. Abu Daud).¹¹*

Berdasarkan ayat alqur'an dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa seorang istri haruslah meminta izin kepada suami dalam melakukan aktivitas terutama ketika istri pergi keluar rumah karena tanpa izin suami istri akan berdosa. Seorang wanita juga harus senantiasa berusaha untuk tidak keluar rumah meskipun ada kesempatan. Apabila keadaan mendesak untuk keluar, maka dia harus meminta izin kepada suaminya.

Imam al-Jauzi mengatakan : Apabila kepergian sang istri mendapat izin dari suami, tetapi kepergiannya tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, maka berarti ia telah mengambil hak suami terhadap dirinya, yaitu hak untuk mendapatkan pelayanan dan bersetubuh dengannya. Padahal kejadian ini disebabkan oleh sang istri yang seharusnya memenuhi kewajiban tersebut.¹² Syaikhul

¹¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *sahih sunan Abu Daud*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007,) h. 827

¹² Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari- Hari*, (Jakarta, Gema Insani press, 2005,) h. 689

Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan tidak boleh bagi seorang wanita untuk keluar rumah kecuali atas izin dari suami. Tidak boleh seorang wanita mengambil dan memisahkan hartanya dari suaminya, baik dia seorang perawat, atau di karenakan dia seorang bidan dan lain-lain. Jika dia keluar rumah tanpa izin suami, maka dia telah berbuat nusyuz (durhaka) serta telah berbuat maksiat kepada Allah SWT dan Rasulnya. Dia harus mendapatkan hukuman yang setimpal.¹³

Dari keterangan yang penulis paparkan di atas, timbul permasalahan yaitu fenomena pada zaman sekarang ini istri sudah ikut andil dalam mencari nafkah keluarga, banyak istri yang bekerja sebagai pedagang, tukang sapu, pegawai, guru, kantor, ataupun wanita karir lainnya sehingga mereka selalu keluar rumah, sedangkan dalam Islam telah diajarkan bahwa istri ketika ingin keluar rumah untuk pergi bekerja wajib meminta izin terlebih dahulu kepada suami, tetapi yang terjadi di masyarakat masih banyak yang belum tahu arti penting dari izin suami, banyak para istri mengatakan untuk meminta izin kepada suami dalam bepergian sangat sulit dilaksanakan karena diantara mereka ada yang lebih dahulu bangun dari suaminya yang masih tidur sementara timbullah sifat segan ataupun sekedar menghormati suami yang dalam keadaan tidur, sehingga si istri langsung pergi melaksanakan kerjanya tanpa minta izin dahulu kepada suaminya, ada juga isteri yang bekerja tidak tetap, sehingga ketika mereka pergi tanpa sepengetahuan suami karena mereka

¹³ Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa Tentang Nikah*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Azzam, Anggota IKAPI, th 2002), cet 1, hlm 244.

kadang-kadang pergi tengah malam dan kadang-kadang terlalu pagi sehingga membuat mereka enggan untuk meminta izin untuk pergi bekerja

Desa Sungai Tonang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Seluruh penduduk di desa ini beragama Islam. Mata pencaharian masyarakat penduduk di desa ini rata-rata adalah berkebun, khususnya kebun karet dan kebun sawit, hanya sedikit sekali penduduk yang berprofesi sebagai pedagang, buruh, guru, dan pegawai negeri lainnya.¹⁴ Menurut kebiasaan masyarakat ini hampir sebagian para wanita yang bersuami dalam bepergian tidak meminta izin dahulu kepada suaminya terutama wanita yang telah mempunyai karir seperti guru, mereka memberikan berbagai macam alasan mengapa tidak meminta izin ketika bepergian untuk melaksanakan kewajibannya sebagai guru dan masih banyak yang tidak tahu bahwa isteri dalam bepergian wajib meminta izin dahulu kepada suaminya.

Seorang guru mengatakan tidak meminta izin kepada suami dikala mengadakan pelatihan secara mendadak bersama guru-guru ke sekolah lain dengan alasan tidak sempat memberitahukannya.¹⁵ Ada juga seorang istri mengatakan tidak meminta izin kepada suaminya ketika ada keperluan secara tiba-tiba misalnya mengadakan seminar ke Pekanbaru dengan alasan tempat kerja suami sangat jauh, dan

¹⁴ Data statistik kantor kepala Desa Sungai Tonang tahun 2011

¹⁵ Ibu Imas, guru MTSN, wawancara Desa Sungai Tonang, 16 Maret 2011

ketika suami pergi bekerja jarang membawa HP sehingga sulit untuk meminta izin.¹⁶ Seorang guru berkata ketika saya berangkat ke sekolah suami saya tidak dirumah karena dia lebih dahulu berangkat ketempat kerjanya dan ketika itu saya masih tidur sehingga saya tidak meminta izin kalau ada acara mendadak di luar sekolah, misalnya pergi berkumpul bersama guru-guru ke rumah guru lain.¹⁷ Seorang guru mengatakan saya ke sekolah selalu meminta izin tetapi kalau ada acara mendadak misalnya rapat setelah pulang sekolah, saya tidak minta izin lagi kepada suami.¹⁸

Seorang guru juga berkata sewaktu bepergian kesuatu tempat mengikuti acara sekolah secara mendadak misalnya pergi berwisata ke candi muara takus setelah sampai tujuan baru memberitahukan kepada suaminya, sehingga membuat suaminya terpaksa memberikan izin.¹⁹ Maka terjadilah pertengkaran setelah kembali ke rumah yang berujung pada tidak harmonisnya rumah tangga, sehingga cita-cita untuk mencapai rumah tangga sakinah menjadi mimpi belaka. Ironisnya para wanita khususnya masyarakat Desa Sungai Tonang banyak tidak mempersoalkan masalah tersebut lalu bagaimana hukum Islam menanggapi permasalahan seperti itu

¹⁶ Ibu Linda, guru SD, wawancara Desa Sungai Tonang tanggal 16 Maret 2011

¹⁷ Ibu Susi, guru MTSN, wawancara Desa Sungai Tonang tanggal 16 Maret 2011

¹⁸ Ibu Mani, guru TK, wawancara Desa Sungai Tonang tanggal 16 Maret 2011

¹⁹ Ibu Iena, guru SD, wawancara Desa Sungai Tonang tanggal 16 Maret 2011

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik membahasnya secara lebih mendalam dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul :

“IZIN SUAMI TERHADAP ISTRI DALAM BEPERGIAN UNTUK MELAKSANAKAN KEWAJIBANNYA DI DESA SUNGAI TONANG DITINJAU DARI HUKUM ISLAM”

B. BATASAN MASALAH

Penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan izin suami terhadap istri dalam bepergian untuk melaksanakan kewajibannya di sekolah yang berprofesi sebagai guru kemudian dikemukakan analisa menurut hukum Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perizinan para istri kepada suami ketika bepergian untuk melaksanakan kewajibannya di sekolah di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap masalah tersebut

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah para istri meminta izin kepada suami ketika bepergian untuk melaksanakan kewajibannya di sekolah di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang izin suami terhadap istri dalam bepergian untuk melaksanakan kewajibannya di sekolah

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau
- b. Sebagai bahan informasi khazanah intelektual tentang hukum izin suami terhadap istri agar dapat dibaca oleh mahasiswa dan khalayak umum, khususnya pada fakultas syariah dan ilmu hukum
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam menyampaikan informasi maupun pemikiran bagi penulis dan kepada masyarakat khususnya para wanita yang telah mempunyai suami tentang izin suami kepada istri dalam bepergian untuk melaksanakan kewajibannya

D. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini adalah karena lokasi penelitian ini adalah tempat tinggal penulis sehingga memudahkan penulis dalam mencari data yang diperlukan.

2. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para isteri yang berprofesi sebagai guru dilokasi penelitian sedangkan yang menjadi objeknya adalah isteri yang bepergian di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara menurut hukum Islam.

3. Populasi Dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai guru yang mempunyai suami di Desa Sungai Tonang, yang berjumlah 32 orang karena jumlah mereka tidak terlalu banyak maka penulis mengambil semuanya untuk dijadikan sample.

4. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diambil dari para wanita yang berprofesi sebagai guru di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literature-linteratur yang berkaitan dengan penelitian dari beberapa suami.

5. Metode Pengumpulan Data.

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara.
- b. Wawancara, yaitu melakukan Tanya jawab dengan para wanita yang berprofesi sebagai guru untuk memperjelas pengamatan yang penulis lakukan.
- c. Angket, yaitu memperoleh data-data dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang dilakukan pada responden.

6. Metode Analisa Data

Setelah data dan informasi penulis dapatkan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif yaitu metode analisa data dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis data tersebut, kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan

- a. Induktif, yaitu mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, dianalisa dan selanjutnya diambil kesimpulan secara umum.
- b. Deduktif, yaitu dengan mengemukakan kaedah umum yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dianalisa dan diambil kesimpulan khusus.
- c. Deskriptif, yaitu mengumpulkan fakta-fakta, menyusun, menjelaskan dan kemudian mendiskripsikannya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum tentang lokasi penelitian yang terdiri dari geografis dan demografis Desa Sungai Tonang, agama dan pendidikan, pemerintahan, pekerjaan dan adat istiadat.

BAB III : Kewajiban istri terhadap suami dalam rumah tangga, yang berisikan kewajiban istri terhadap suami, hak istri terhadap suami, hak dan kewajiban suami istri menurut undang-undang perkawinan, izin suami kepada istri ketika bepergian

BAB IV : Hasil penelitian yang berisi, pelaksanaan kewajiban para istri dalam meminta izin ketika bepergian terhadap suami untuk melaksanakan kewajibannya di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar kemudian dianalisa menurut tinjauan hukum Islam

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI TONANG KECAMATAN KAMPAR UTARA

A. Geografis Dan Demografis

Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar merupakan salah satu desa yang memiliki letak yang tidak jauh dari ibu kota kecamatan. Letak dari Desa Sungai Tonang tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Kampar.

Tahun 2002 Desa Sungai Tonang memisahkan diri dari Desa Muara Jalai Kabupaten Kampar, yang sekarang sudah menjadi kawasan Kecamatan Kampar Utara.¹

Adapun batas-batas wilayah Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut;

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bukit Sembilan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batu Belah
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Muara Jalai
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pulau Lawas²

Desa Sungai Tonang dihuni oleh berbagai suku pendatang seperti: Jawa, Minang, Melayu dan suku kecil lainnya. Penduduk Desa Sungai Tonang

¹ Rusman Ramli, (Kepala Desa), *wawancara* di Sungai Tonang, tanggal 20 Juni 2011

² Data Kantor Kepala Desa Sungai Tonang

Kecamatan Kampar Utara berjumlah 2073 jiwa. Dari 2073 jiwa tersebut 1024 jiwa kaum laki-laki dan 1049 jiwa kaum perempuan. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara dapat dilihat pada table berikut:

TABEL II.1
Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	
1	Laki-Laki	1024 Jiwa
2	Perempuan	1049 Jiwa
	Jumlah	2073 Jiwa

Sumber data : Kantor Kepala Desa Sungai Tonang Th 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hanya selisih beberapa orang saja. Laki-laki yang berjumlah 1024 sedangkan perempuan berjumlah 1049 jiwa.

Kemudian kalau dilihat pula keadaan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur adalah seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

TABEL II.2
Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	Porsentase
1	Umur 0 – 4 Tahun	214	10,32 %
2	Umur 6 – 12 tahun	223	10,75 %
3	Umur 13 – 16 Tahun	227	10,95 %
4	Umur 17 – 19 Tahun	214	10,32 %
5	Umur 20 – 25 Tahun	281	13,55 %
6	Umur 26 – 39 Tahun	354	17,07 %
7	Umur 40 – 55 Tahun	400	19,29 %
8	Umur 56 Tahun keatas	161	7.76 %
	Jumlah	2073	100 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Tonang Th. 2011

Dari tabel di atas diketahui bahwa masyarakat Desa Sungai Tonang yang berumur 4 tahun sebanyak 214 jiwa, yang berumur 6 sampai 12 tahun berjumlah 223 jiwa, yang berumur 13 sampai 16 tahun berjumlah 227 jiwa, yang berumur 17 sampai 19 tahun berjumlah 214 jiwa, yang berumur 20 sampai 25 tahun berjumlah 281 jiwa, yang berumur 26 sampai 39 tahun berjumlah 354 jiwa, yang berumur 40 sampai 55 tahun berjumlah 400 jiwa dan yang berumur diatas 56 tahun berjumlah 161 jiwa. Dari jumlah keseluruhan yang paling banyak adalah yang berumur antara 40 - 55 tahun.

B. Agama dan Pendidikan

Masyarakat Desa Sungai Tonang keseluruhannya menganut agama Islam. Agama Islam merupakan suatu sistem nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup mereka. Mereka menjadikan agama Islam sebagai nilai yang paling tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II.3
Agama Yang Dianut

NO	Nama Dusun	Jumlah	Persentase
1	Islam	2073	100%
2	Kristen	-	0%
3	Hindu	-	0%
4	Budha	-	0%

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Sungai Tonang Th.2011*

Jika dilihat dari segi sarana ibadah yang menjadi pusat pembinaan kehidupan beragama umat Islam di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara dapat dikatakan cukup memadai.

Selanjutnya penulis sajikan sarana ibadah yang ada di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara. Adapun sarana ibadah yang ada terlihat pada tabel dibawah ini :

TABEL II. 3**Jumlah Sarana Ibadah**

NO	Nama Dusun	Masjid	Mushalla	Gereja
1	Dusun I Sungai Tonang	1	2	-
2	Dusun II Sungai Tonang	1	2	-
	Jumlah	2	4	-

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Tonang, Th.2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara terdapat 2 (dua) buah Masjid dan 4 (empat) buah Mushalla. Dari kedua masjid tersebut masing-masing terletak di Dusun I Sungai Tonang dan Dusun II Sungai Tonang. Sedangkan untuk Mushallah yang berjumlah 4 (empat) buah yang terdapat di Desa Sungai Tonang, masing-masing mushallah terdapat di Dusun I Sungai Tonang berjumlah 2 (dua) buah musholla dan di dusun II Sungai Tonang sebanyak 2 (dua) buah mushollah. Sedangkan untuk sarana ibadah lainnya tidak ada sama sekali. Adapun jumlah keseluruhan sarana ibadah yang ada di Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara berjumlah 6 buah.

Desa Sungai Tonang berjarak lebih kurang 7 kilometer dari ibu kota kabupaten. Namun perkembangan dalam bidang pendidikan tergolong pesat, walaupun tidak sepesat yang ada di kota, hal ini terlihat pada tabel berikut:

TABELI II. 4
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	MTS	1
4	MA	1
5	MDA	1
	Jumlah	6

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Tonang Th.2011

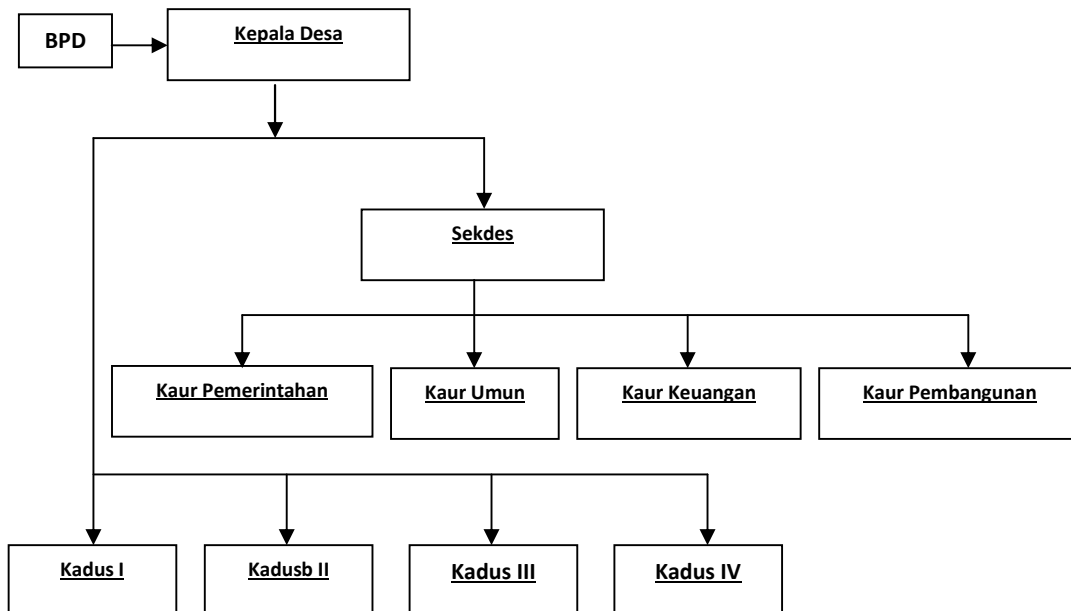
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa fasilitas pendidikan sudah terpenuhi untuk setiap tingkatan sekolah. Misalnya di Desa Sungai Tonang sudah terdapat 6 (enam) sarana pendidikan yaitu tingkat TK, SD, MTS, MA dan MDA.

C. Pemerintahan

Pemerintah Desa Sungai Tonang dipimpin oleh seorang kepala desa yang ditunjuk melalui proses pemilihan kepala desa (Pilkades) langsung dengan sistem demokrasi dan mengutamakan putra terbaik dari desa dan memahami tentang pemerintahan desa.

Pelaksanaan kegiatan administrasi pemerintahan Desa Sungai Tonang, seorang kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris desa (Sekdes), dan beberapa orang kepala urusan (Kaur). Kepala desa merupakan eksekutif dalam menjalankan roda pemerintahan desa dan dilakukan pengawasan oleh legislatif desa yang disebut dengan badan perwakilan desa (BPD).

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sungai Tonang



Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Tonang Th 2011

D. Pekerjaan dan Adat Istiadat

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Sungai Tonang adalah menjadi petani dan guru. Jenis usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Tonang adalah jenis usaha tani ladang, sawah, karet, dan kelapa sawit, karena topografi tanah sangat mendukung usaha tani tersebut. Selain dari bertani banyak juga dari masyarakat berprofesi sebagai guru hal ini di dukung oleh banyaknya masyarakat Desa Sungai Tonang yang berpendidikan sarjana (SI) dan juga di dukung oleh sekolah yang berada di Desa Sungai Tonang, sehingga banyak diantara mereka berprofesi sebagai tenaga pengajar di berbagai sekolah, seperti Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK), Madrasah Tsanawiyah negeri (MTSN), Sekolah Dasar 007, Sekolah Dasar 016 dan TK, khususnya yang berada di Desa Sungai Tonang meskipun banyak juga di antara mereka mengajar di luar. Disamping melakukan usaha bertani dan guru, ada sebahagian masyarakat yang melakukan usaha sampingan yakni melakukan usaha perdagangan, peternakan dan usaha pengolahan kayu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

:

TABEL II.5
Jenis Pekerjaan

Opsi	Jenis Pekerjaan	F	V
1	Bertani	30	60%
2	Pegawai Negeri/Guru	10	20%
3	Pedagang	15	30%
4	Tidak Bekerja	5	10%
Jumlah		50	100%

Sumber: Data Olahan (Kantor Desa Sungai Tonang) Th.2011

Potensi pengembangan ekonomi Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar adalah pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit, pertanian, dan perkebunan karet. Selain dari itu Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar juga memiliki usaha tani sayur-sayuran karena tanahnya sangat subur. Selain dari pengembangan usaha tani, di Desa Sungai Tonang kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar juga cocok dikembangkan sektor peternakan, karena didukung oleh padang rumput yang luas.

Masyarakat Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar menganut sistem social dengan menggunakan sistem adat istiadat yang mengatur tata pergaulan sosial dalam masyarakat desa. Masyarakat desa juga memegang tradisi adat seperti dalam acara pelaksanaan upacara adat perkawinan masih dominan dilakukan sampai sekarang. Selain dari upacara adat perkawinan,

masyarakat Desa Sungai Tonang juga melakukan upacara syukuran pertanian yang dilakukan sekali dalam setahun. Peran adat istiadat dalam masyarakat desa dilakukan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kegotongroyongan dalam membangun desa.

Adat yang digunakan bukanlah sebagai landasan kontrol social yang utama melainkan konsep Agama Islam sebagai pedoman utama mereka, sehingga dikenal dengan istilah adat bersendikan sara', sara' bersendikan Kitabullah. Adapun pemuka adat yang ada di desa Sungai Tonang berjumlah lima orang yang diangkat sebagai penghulu dari suku-suku yang ada dan diangkat oleh kemenakan mereka dengan sistem pemilihan kepada kemenakan yang memahami adat secara baik dan benar.

BAB III

HAK DAN KEWAJIBAN ISTRI TERHADAP SUAMI MENURUT FIQIH MUNAKAHAT DAN UNDANG –UNDANG PERKAWINAN

A. KEWAJIBAN ISTRI

Kewajiban berasal dari bahasa arab, asal katanya **وجب** **يجب** **وجوباً** yang artinya pekerjaan wajib, yang perlu, mesti.¹ Dalam definisi lain kewajiban berasal dari kata “wajib” yaitu sesuatu yang wajib diamalkan, dilakukan, keharusan.² Jadi kewajiban adalah sesuatu perbuatan atau tindakan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk memenuhi hak orang lain.

Adapun kewajiban suami terhadap istrinya dapat dibagi dua bagian : kewajiban bersifat materi yang disebut nafaqah, dan kewajiban yang tidak bersifat materi.³ Kewajiban suami terhadap istri ada yang bersifat kebendaan seperti mahar dan nafkah, dan ada yang bersifat rohaniah perlakuan adil jika suami berpoligami dan tidak boleh membahayakan istri dan sebagainya.⁴

Ulama Ushul Fiqih membagi kewajiban berdasarkan kepada beberapa aspek diantaranya berdasarkan waktu yaitu *al waji-almutlaq* (wajib mutlaq) dan *wajib al muaqqad*. *Wajib mutlak* adalah sesuatu yang dituntut syara' untuk

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,(Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1973) cet 1. H. 492

² Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya : Karya Abdi Tama, 2001), cet 1, h. 592

³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*,(Jakarta : Kencana, 2006), h. 160

⁴ Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang : Toha Putra, 1993), cet. 1, h. 100

dilaksanakan tanpa ditentukan waktunya sedangkan alwajib al-muaqqad adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh mukallaf pada waktu –waktu tertentu.⁵ Alwajib al-muaqqad terdiri dari beberapa macam :

1. Wajib mudayyaq(kewajiban yang sangat terbatas waktunya) seperti puasa Ramadhan dilaksanakan sebulan penuh, sehingga tidak bisa diselingi dengan puasa sunah atau mengganti puasa yang tertinggal.
2. Wajib muassaq (kewajiban yang memiliki batas waktu lapang)misalnya waktu-waktu yang ditentukan untuk melaksanakan sholat.⁶

Disamping suami mempunyai hak dan kewajiban, istri juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam fiqih sunnah disebutkan hak suami tersebut menjadi kewajiban istri yaitu taat atau berbakti dalam hal-hal yang bukan maksiat, istri menjaga dirinya dan harta suaminya, menjauhkan diri dari hal-hal yang menyusahkan suami, tidak cemberut di depannya, tidak menunjukkan keadaan yang tidak senang.⁷

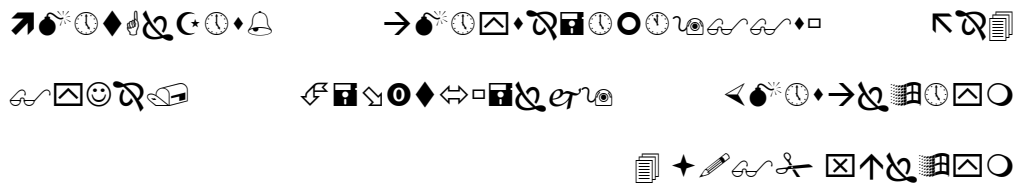
⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ekspedisi Hukum Islam* , (Jakarta : Ictiar Baru Van ouve. Tt.) Jilid II, H. 193-194

⁶ *Ibid*

⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Terj.Muhammad Talib, (Bandung : Al-Ma'arif, 1997) jilid 6 hal 52

1. Taat atau patuh pada suami

Suami mempunyai beberapa hak yang menjadi kewajiban istri di antaranya istri harus atau wajib patuh pada suaminya dalam hal-hal kebaikan, menjaga diri dan menjaga kekayaan suaminya, tidak melakukan perbuatan yang memuakkan suaminya, istri jangan cemberut, jangan menampakkan hal-hal yang membuat suaminya tidak senang kepadanya. Ketaatan istri itulah hak-hak yang paling besar dari suami. Allah menggambarkan wanita yang baik dalam firmanNya:



Artinya : “ wanita yang sholehah ialah wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembalakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara mereka(Annisa’ ayat 34)⁸

Yang dimaksud taat pada ayat ini ialah tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan pada suami. Perkataan taat hanya digunakan kepada Allah, tapi di dalam ayat ini digunakan pula untuk suami. Hal ini menggambarkan bagaimana seharusnya sikap istri yang baik kepada suaminya. Istri harus

⁸ Departemen Agama, *op. cit.*

berlaku demikian karena suami itu telah memelihara istrinya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan rumah tangga. Ayat diatas juga menerangkan, istri wajib memelihara diri dibalik pembalakan suami terutama jika suami berpergian. Jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kecurigaan suami. Sehingga suami tidak merasa senang pikirannya dalam berpergian, tentu saja melakukan perbuatan terlarang tidak saja akan menghancurkan rumah tangga tetapi juga akan mendapatkan siksa yang sangat berat dari Allah.⁹ Dalam hadist rasul bersabda:

عن قيس بن سعد قال أتيت الحيرت فرايتهم يسجدون لمرزبان لهم فقلت :

رسول الله أ حق ان يسجد له، قل : فأتيت النبي فتهدت : إني اتنت الحيرة فرأيتهم يسجدون لمرزبان لهم فأنت يا رسول الله أحق ان يسجد لك، قل: ارأيت لومرت بقبري أكنت تسجد له، قال : قلت : ، ، : ،
أمرا أحد أن يسجد لأ حد لأمرت النساء أن يسجدن لأروجهن لما جعل الله لهم عليهن من الحق

Diriwayatkan oleh Qais bin Sa'ad, dia berkata, “ saya mendatangi suatu kaum di sebuah daerah yang bernama Al Hijrah, saya melihat mereka bersujud kepada seorang pemimpin yang berani di kalangan mereka, maka saya berkata, Rasulullah SAW lebih berhak untuk diperlakukan seperti itu. Maka saya mendatangi Rasulullah SAW , kemudian saya katakan kepadanya bahwa saya melihat suatu kaum yang sujud kepada pemimpin mereka, wahai Rasulullah anda lebih berhak untuk diperlakukan demikian, Rasulullah menjawab, katakan kepada saya, jika kamu melewati kuburanku, apakah kamu akan bersujud?, maka Qais berkata, “tidak” Rasulullah SAWberkata janganlah kalian melakukan tersebut, Andaikata aku menyuruh seseorang untuk bersujud kepada orang lain, tentulah aku akan perintahkan para wanita untuk bersujud kepada suaminya, disebabkan oleh besarnya hak suami kepada istri (Hadist riwayat Abu Daud)¹⁰

⁹ Jamaan Nur, *op cit* hal 99

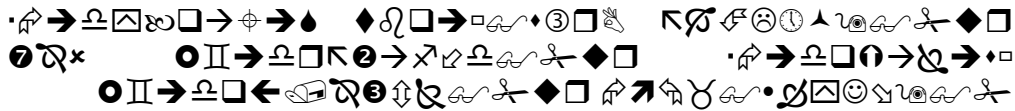
¹⁰ Shahih Sunan Abu Daud. *Lot cit* h. 827

Dari hadist di atas tergambar bahwa betapa besarnya hak suami terhadap istri sehingga Rasulullah sendiri mengatakan bahwasanya istri harus selalu patuh apa pun yang dikatakan suami kecuali dalam hal kemaksiatan, karena dalam Islam seorang istri dilarang mematuhi suami dalam hal maksiat.

Dalam islam diakui bahwa demikian besarnya hak suami untuk ditaati oleh istri sampai-sampai hak ini tidak boleh dilanggar oleh istri sekalipun dengan alasan keagamaan, seperti berpuasa sunat serta amalan-amalan sunat lainnya kecuali amalan agama yang wajib, istri tidak dibenarkan melakukan amalan-amalan sunat tanpa izin dari suami. Istri yang melanggar kewajibannya untuk patuh kepada suami disebut istri nusyuz. Nusyuz artinya durhaka yaitu durhaka pada suami seperti menolak diajak tidur, meninggalkan rumah tanpa izin suami, bersikap kasar dengan mengeluarkan kata-kata keras atau menampakkan wajah cemberut pada suami tersebut . jika istri nusyuz hendaklah suami menesehatinya dengan baik. Jika ternyata istri benar-benar nusyuz, hendaklah suami berpisah tidur dengannya. Dan jika telah dinasehati dan dikenakan tindakan pisah pisah tidur tetap saja istri tidak surut dan nusyuz, ketika itu dibenarkan oleh islam jika suami terpaksa memukul istrinya itu dengan pukulan pendidikan Islam.¹¹

Disebutkan dalam Alquran :

¹¹ Humaidi Tatapangarsa, hak dan kewajiban suami istri menurut hokum Islam,(Jakarta : Kalam Mulia, 1999),hl.19



Artinya: ” wanita-wanita yang kamu khawatirkan kedurhakaannya ,
nasehatilah mereka dan pisahkan diri dari tempat tidur mereka,
dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakiti
badannya.” (Qs. Annisa’ ayat 34)¹²

Tetapi dalam Islam adanya sanksi yang keras diimbangi dengan fadilah atau keutamaan yang besar. Istri yang durhaka memang dikenakan sanksi cukup keras, tetapi istri yang taat amatlah besar keutamaan yang diperolehnya. Salah satu keutamaan itu ialah bahwa ketaatan istri kepada suami dan mengakui hak-hak suami disejajarkan nilainya dengan jihat atau perang dijalan Allah.

2. Istri menyelenggarakan rumah tangga

Selain taat atau patuh pada suami, istri wajib menyelenggarakan urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya dan arena wajib berarti diselenggarakannya urusan rumah tangga oleh istri merupakan hak suami.

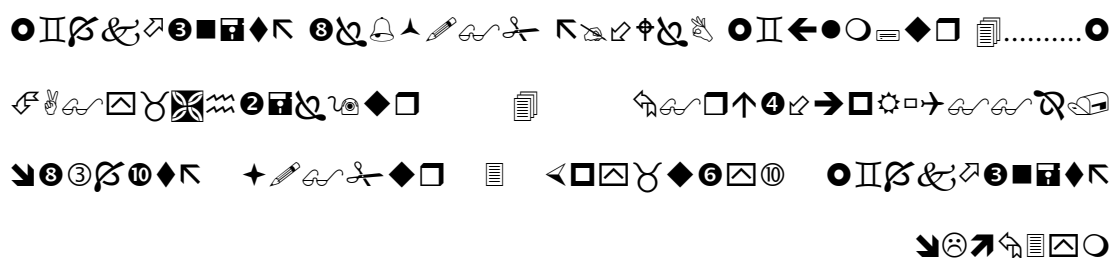
Yang termasuk urusan rumah tangga ialah melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan di rumah seperti menyelenggarakan keperluan sehari-hari,

¹² Departemen Agama, *op cit.*

mengatur ruang rumah, mengatur makanan dan masakan, memelihara kebersihan dan kerapian, membuat suasana rumah tangga menyenangkan dan penuh ketentraman baik bagi suami maupun bagi anak-anak.

Di dalam UU perkawinan No 1 / 1974 dijelaskan dalam pasal 34 ayat 2 ialah istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Ini adalah merupakan salah satu cara untuk dapat merawat cinta kasih sayang suami dan ini adalah termasuk tugas utama bagi istri.¹³

Rasulullah sendiri sering meminta pertolongan kepada istrinya untuk mengerjakan tugas rumah tangga, seperti tolong ambikan air minum, tolong ambikan makanan, semuanya ini menjadi dalil bahwa istri berkewajiban bekerja dirumah dengan menyelenggarakan urusan rumah tangga, firman Allah :



Artinya : *“dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi suami satu tingkat kelebihan dari istri(Albaqarah: 228)*¹⁴

¹³ Firdaweri, hokum Islam tentang Fasakh perkawinan, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya,1989), h 41-42

¹⁴ Departemen agama, lot. cit.

Sayyid sabiq menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna hak perempuan sebanding dengan hak laki-laki . Setiap kali istri diberi beban sesuatu, maka suaminya pun diberi beban sebanding dengan hak laki-laki kepadanya. Asas yang diletakkan Islam untuk pergaulan suami istri dan mengatur tata kehidupannya adalah asas yang fitrah dan alami, laki-laki lebih mampu bekerja berjuang dan berusaha di luar rumah. Perempuan lebih mampu mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, membuat rumah tangga menyenangkan dan penuh ketentraman. Oleh karena itu kepada laki-laki diberi tugas yang sesuai dengan fitrahnya dan kepada perempuan disesuaikan dengan tabiatnya sejajar dengan yang dikemukakan oleh sayid sabiq maulana Muhammad Ali berkata bahwa tugas suami dan istri amat berlainan , sesuai dengan kodrat masing-masing yang memang juga tidak sama, kaum pria melebihi kaum wanita dalam hal kekuatan fisik dan raga tubuh, sedangkan kaum wanita melebihi kaum pria dalam sifat kasih sayangnya yang menonjol. Karena itu tepat sekali kaum pria bekerja mencari nafkah sedang istri disertai tugas mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Kemudian Abul Ala' Al-Maududi berpendapat bahwa suami diberi kedudukan sebagai kepala keluarga dengan beberapa tanggung jawab yang harus ditunaikan dan menjalankan tugas-tugas di luar rumah. Istri dibebaskan dari kewajiban di luar rumah, hingga dapat mengabdikan dirinya pada kegiatan didalam rumah untuk memelihara rumah tangga dan melaksanakan kewajiban yang dibebankan

kepadanya, Islam tidak ingin membebankan istri secara ganda dan Islam itu memberlakukan suatu distribusi fungsi antara jenis kelamin.¹⁵

3. Istri mesti jujur memelihara amanah suaminya

Seorang istri harus memelihara kamarnya, jangan memberlakukan seseorang masuk kedalamnya sebelum mendapat izin dari suaminya, istri tidak boleh menginfakkan harta kecuali dengan izin suaminya, karena hak suami harus dipelihara oleh istri. Istri dapat mengetahuinya asal diketahui ridhonya, ini berdasarkan kepada hadits nabi Saw yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله قال: لا يحل للمرأة أن تصوم وزوجها (وفي طريق: بعلمها) شاهد إلا بإذنه، ولا تأذن في بيته إلا بإذنه، وما انفقت من نفقة عن غير إمارة، فإنه يؤدي إليه تطره (وفي طريق: فله (

Artinya : *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : wanita tidak boleh berpuasa ketika suaminya ada di rumah kecuali suaminya mengizinkan, juga tidak boleh mengizinkan seorang laki-laki memasuki rumah kecuali se izin suaminya, dan apapun yang diinfakkan wanita tanpa persetujuan suami maka*

¹⁵ Humaidi, op cit, hal 23-25

*separohnya adalah untuk suaminya (dalam satu jalur suaminya mendapat separoh pahalanya .(HR. Bukhari)*¹⁶

4. Istri harus memelihara hubungan baik dengan keluarga suami dan karib kerabat suami.

Dengan adanya ikatan perkawinan, maka ibu bapak suami saudara-saudaranya serta karib kerabatnya sudah merupakan ibu bapak istri pula, karena tidak ada hubungan yang lebih dekat dari pada hubungan suami istri. Oleh sebab itu istri harus memelihara hubungan baik dengan keluarga dan kerabat suaminya. Hal ini disebabkan memelihara hubungan kasih sayang keluarganya berarti memelihara kasih sayang suami itu sendiri.

5. Istri harus sopan santun kepada suaminya

Di dalam pergaulan yang begitu rapat dan berterus-terusan, maka budi dan kesopanan itulah yang dapat melipur seluruh kekhilafan dan kesalahan-kesalahan dan yang dapat menghilangkan kejemuan dan kedinginan. Seluruh keluh dan payah akan hilang lenyab apabila dinanti oleh istri yang berbudi baik, sopan dan gembira. Sehingga jiwa suami akan menjadi aman, tentram, memang Allah menciptakan istri itu untuk suami supaya suami merasa aman dan tentram bila ada disampingnya.¹⁷

¹⁶ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Darul Fikri 1981), Jilid 1, hal 267-268.

¹⁷ Firdaweri, *op cit.* hal 644

6. Memelihara kehormatan dan harta suami

Diantara hak suami atas istri adalah tidak memasukkan seseorang ke dalam rumahnya melainkan dengan izinnya, kesenangannya mengikuti kesenangan suami, jika suami membenci seseorang karena kebenaran atau karena perintah syara' maka sang istri wajib tidak menginjakkan diri ke tempat tidurnya. Rasulullah SAW bersabda maka adapun hak kalian atas istri-istri kalian, sungguh mereka jangan menginjakkan tempat tidur kalian orang yang membenci kalian dan tidak mengizinkan di rumah kalian orang yang engkau benci. Dalam hadis lain pun juga dijelaskan demikian: ” dan jika suami tidak ada di rumah, wanita itu memelihara pada dirinya dan harta benda suami”. Artinya, wanita tidak berani membelanjakan sedikit dari hartanya walaupun dalam kebaikan kecuali dengan izinnya.¹⁸

B. HAK ISTRI TERHADAP SUAMI

Kata hak berasal dari kata *حق يحق حقا* yang artinya tetap dan wajib.¹⁹

Dalam definisi lain hak adalah kekuasaan mengenai sesuatu atau sesuatu yang wajib dari seseorang kepada yang lainnya.²⁰ Hak secara etimologis berarti milik atau

¹⁸ Dr. H, Abdul Majid Khon, M.Ag. *Fiqh Munakahat, Khitbah, nikah dan talak*, (Jakarta, diterbitkan oleh Amzah Th 2009), cet 1

¹⁹ Mahmud Yunus, op cit, h. 106

²⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.33

ketetapan dari kepastian.²¹ Sedangkan secara terminologis yaitu hak adalah himpunan kaedah dan nash –nash syariat yang harus dipenuhi untuk menertibkan pergaulan manusia baik yang berkaitan perorangan maupun yang berkaitan dengan harta benda.²²

Adapun hak istri terhadap suami antara lain :

1. Memperoleh mahar dan nafkah dari suami, Allah berfirman :



Artinya : “ Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan,²³ kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.²⁴

²¹ Poerdaminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), cet 5

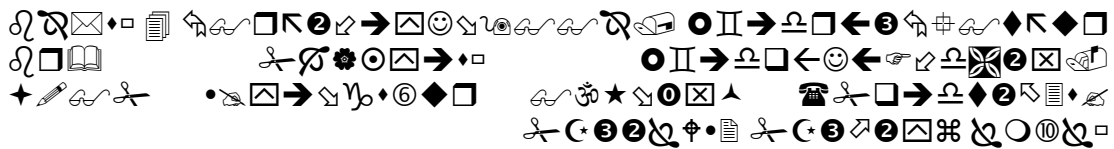
²² Gufron A.Mas’adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet 1 h.31

²³ Pemberian itu iyalah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

²⁴ Departemen Agama op cit,h. 77

Yang dimaksud dengan nafkah disini adalah meliputi makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, pengobatan, dan lain-lain. Kalau suami tidak memberikan nafkah, boleh istri mengambil harta suami tanpa sepengetahuannya yang mencukupi baginya dan anak nya dengan cara yang baik²⁵

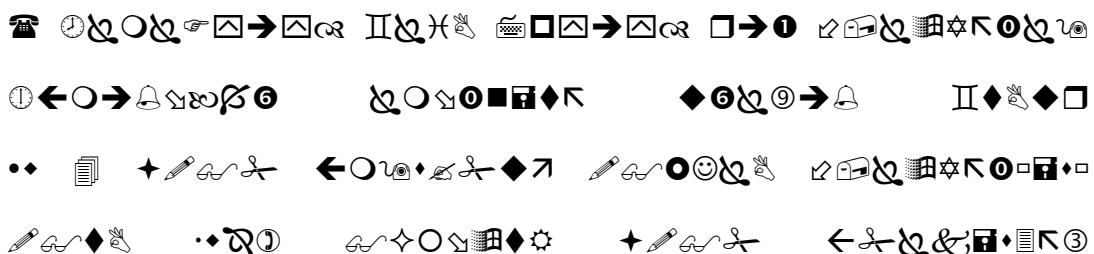
2. Mendapat perlakuan baik dari suami, Allah berfirman :



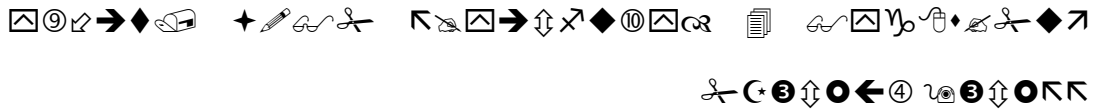
Artinya : “ dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Dan diantara bentuk perlakuan yang baik ini adalah :

a) Melapangkan nafkah, Allah berfirman :



²⁵ Prof.Dr. Hj.Huzaimah Tahido yanggo, MA, op. cit, hlm 135



Artinya : *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Qs. At-tholaq 7)*²⁶

- b) Meminta pendapatnya dalam urusan rumah tangga dan pelamaran anak perempuannya.
 - c) Memperlakukannya dengan mesra dan lemah lembut serta memberikan kesempatan kepadanya untuk bercerita dan bersenda gurau selama dalam koridor syar'i.²⁷
3. Suami menjaga dan memelihara istrinya, yaitu menjaga kehormatan istri, tidak menyia-nyiakannya dan menjaganya agar selalu melaksanakan perintah Allah.
 4. Berhak mendapatkan perlakuan yang adil dari suaminya apabila ia beristri lebih dari satu (poligami)

²⁶ Departemen Agama *op.cit* h. 559

²⁷ Almanar, *op. cit* hlm 89

5. Berhak mendapatkan izin dari suami ketika hendak merawat mahramnya, mengunjungi atau merawat mahramnya, mengunjungi atau melayat jenazah dari salah satu keluarganya.²⁸
6. Istri berhak bekerja dengan aturan tertentu

Islam telah menjamin hak wanita untuk bekerja sesuai dengan tabiatnyadan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan wanita. Meskipun demikian istri harus mempunyai keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga. Di dalam menafsirkan surat Annisa' :32(... bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita(pun) ada sebagian dari apa yang mereka usahakan) para mufassirin berkesimpulan bahwa di dalam ayat tersebut bukti atas hak wanita untuk bekerja. Sejarah perjalanan rasullulah telah membuktikan adanya partisipasi kaum wanita dalam peperangan, dengan tugas mengurus masalah pengobatan, menyediakan alat-alat , dan mengangkat prajurit yang terluka.²⁹ Selain itu, telah terbukti bahwa terdapat sebagian wanita yang menyibukkan diri di dalam perniagaan membantu suami di dalam pertanian, membantu dalam mencari nafkah

²⁸ Hamsah Hasan, Lc,MA,dkk, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, Jakarta, Penerbit : Qultimedia Anggota IKAPI,2010)hlm 264.

²⁹ Dr. Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta, Penerbit : Darut – Thaba'ah wan – nasyru al – islamiyah, Th 2004), cet 3, hlm 64

misalnya : menjadi guru, perawat, dokter, wanita polisi, dosen dan lain-lain.

Ada wanita di zaman Rasullulah sering keluar rumah untuk suatu keperluan, contoh Asma binti Abu Bakar yang mempunyai ikat pinggang biasa membantu suaminya Zubair bin Awwam dalam mengurus kudanya, menumbuk bijian-bijian untuk dimasak, sehingga ia sering membawanya di atas kepalanya dari kebun yang jauh dari madinah.³⁰

C. HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI TERJADAP ISTRI DALAM UNDANG-UNDANG PERKAWINAN

Pasal 30

Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain

Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka baik mengenal pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya maupun pendidikan agamanya.

³⁰Yusuf Qardhawi, *Op cit*, hlm. 423

Suami istri harus memelihara kehormatannya, jika suami istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan agama.

Pasal 31

1. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga.
2. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Pasal 32

1. Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
2. Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.

Pasal 33

Suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.

Pasal 34

1. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
2. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
3. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan³¹

Pasal 80

1. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting penting di putuskan oleh suami istri bersama.
2. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3. Suami wajib memberi pendidikan agama kepada istrinya dan member kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.
4. Sesuai dengan penghasilnya suami menanggung :
 - a) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri.
 - b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c) Biaya pendidikan bagi anak.

³¹ Undang-undang republic Indonesia nomor 1 tahun 1974, *Tentang perkawinan dan kompilasi Hukum Islam*, Bandung, Penerbit : Citra Umbara, hlm 14

5. Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat 4 huruf a dan b di atas mulai berlaku sesudah ada tamkim sempurna dari istrinya
6. Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.
7. Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri nusyus³²

C. IZIN SUAMI TERHADAP ISTRI KETIKA BEPERGIAN

Seiring dengan perkembangan zaman kini sosok wanita modern beda dengan wanita-wanita tempo dulu mungkin karna tuntunan zaman. Kini wanita bukan hanya makhluk terkungkung namun mereka telah menjadi makhluk bebas” beraktifitas diluar rumah. Wanita kini mempunyai kesempatan yang lebar untuk berkiprah dalam lapangan pekerjaan diluar rumah. Mereka pun tak lagi dianggap “tabu” jika harus sering meninggalkan rumah mencari reski membantu suami.

Syariat Islam menetapkan bahwa hak dan kewajiban suami istri adalah bersifat timbal balik. Ketika Islam mewajibkan suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya sesuai dengan kemampuannya, maka Islam juga mewajibkan agar istri untuk taat kepadanya dengan tetap tinggal di dalam rumah. Jika seorang istri telah menerima seluruh atau sebagian maharnya maka ia berkewajiban untuk tinggal di dalam rumahnya dan tidak boleh meninggalkannya kecuali dengan izin suaminya

³² *Himpunan peraturan perundang-undangan tentang kompilasi hukum Islam*, (Bandung, Anggota IKAPI FOKUSMEDIA, 2005) Cetakan pertama, hlm.29

selain dalam keadaan-keadaan yang dibolehkan baginya untuk keluar, seperti mengunjungi kedua orang tuanya sekali dalam satu minggu. Jika seorang istri keluar rumah lalu ia menolak untuk kembali lagi maka ia dianggap telah menentang suami (nusyuz) sehingga ia tidak berhak mendapatkan nafkah sejak waktu penentangan itu.

Kedua: Dalam syariat Islam, pada dasarnya seorang perempuan tidak boleh bepergian kecuali bersama salah satu mahramnya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadis Ibnu Abbas r.a.,

حديث ابن عباس رضي الله عنهما قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يخطب يقول لا يخلون رجل بإمرأة إلا ومعها ذو محرم ولا تسافر المرأة إلا مع ذي محرم فقال رجل فقال يا رسول الله إن إمرأتي خرجت حاجة

,

Artinya : *“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra dia telah berkata : aku pernah mendengar Nabi SAW telah bersabda : jangan sekali-kali laki-laki berduaan dengan seorang wanita melainkan bersama mahramnya. Dan janganlah seorang wanita bepergian melainkan bersama mahramnya. Lalu ada seorang laki-laki berdiri, seraya berkata wahai Rasulullah ,istriku telah keluar untuk mengadakan ibadah haji, sedangkan aku wajib mengikuti beberapa peperangan, beliau bersabda berangkatlah kamu untuk mengerjakan haji bersama istrimu”(Muttafaqun alaih).*³³

Hadist diatas menerangkan tentang kewajiban kaum wanita apabila bepergian harus disertai mahram, baik pergi menunaikan ibadah haji maupun pergi karena keperluan yang lain.³⁴

³³ KH. Ahmad Mudjab Mahali, *Hadist-hadist Muttafaq' Alaih*, (Jakarta : Kencana 2004)
cet 1 hlm 631

³⁴ *ibid*

Hanya saja sebagian ulama membolehkan seorang perempuan untuk bepergian sendiri jika jalan yang akan ditempuhnya dan tempat yang akan didatanginya dalam kondisi aman. Mereka mendasarkan pendapat ini pada hadis

‘Adiy bin Hatim r.a. bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya:

عدي بن حاتم قال : بينا أنا عند النبي ص م إذ أتاه رجل فشكا إليه الفاقة, ثم أتاه آخر فشكا إليه قطع البه قطع السبيل فقال : يا عدي هل رأيت الحيرة قلت : لم أرها, وقد أنبئت عنها قال : فإن طالت بك حياة لترين الظعنة ترتحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف أحد إلا الله.....

Artinya : Dari “Adi bin hatim dia berkata : ketika kami berada bersama Rasulullah SAW tiba-tiba datang seorang laki-laki dan ia mengadukan kemiskinannya. Kemudian datang pula laki-laki lain terganggunya keamanan oleh jalan oleh penyamun. Maka bersabdalah Rasulullah SAW : hai ‘Adi apakah anda pernah ke hirah ? nama sebuah kampong dekat kota Kufah. Jawabku belum pernah tetapi saya telah mendengar ceritanya. Sabda Nabi lagi : seandainya usia anda panjang akan anda lihat nanti sekedup biasanya diisi oleh wanita, berangkat dari Hirah hingga tawaf di Ka’bah dalam keadaan aman, tak ada yang dtakutinya kecuali Allah.(HR. Al-Bukhari)³⁵

Dalam riwayat Ahmad : “Demi Zat yang jiwaku berada di genggamannya, Allah pasti akan menyempurnakan urusan (agama) ini, sehingga seorang perempuan akan pergi dari Hira hingga dia melakukan thawaf di Baitullah tanpa ditemani seorangpun.” Para ulama yang membolehkan perempuan keluar sendiri di atas, menyatakan bahwa ‘illat (sebab hukum) larangan seorang perempuan pergi sendirian adalah tidak adanya keamanan selama perjalanan. Sehingga, dibolehkan untuk mengambil pendapat ini karena mengandung kemudahan dan kelapangan,

³⁵ Al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih al-Bukhari* (Dar al-Fikri t.t)Juz 1, h.214

hanya saja perempuan tersebut harus mendapatkan izin suaminya jika ia mempunyai suami, atau izin walinya jika tidak bersuami

Abdul Wahab Al Bandari dalam salah satu kesempatan ingin mengkaji wanita bekerja dari segi hokum. Menurutny yang berkewajiban memberi nafkah adalah suami, dan istri serta anak-anak berhak menerima nafkah tersebut. Atas dasar itu, maka suami mempunyai hak untuk menahan istrinya tinggal dirumah mengabdikan kepada suami dan segala yang berkenan dengan urusan intern rumah tangga. Jika istri keluar rumah, harus seizin suaminya. Bila seorang istri bekerja tanpa kerelaan dan izin suaminya maka istri tidak berhak menerima nafkah, berarti bahwa bila suami merelakan istrinya bekerja di luar rumah, maka istri boleh saja bekerja. Dari apa yang disampaikan oleh Abdul Wahab tersebut, prinsip kebolehan wanita bekerja diluar rumah adalah atas dasar kerelaan . sepanjang suami merelakan dan memberikan izin kepada istrinya untuk bekerja maka hal itu sah-sah saja.³⁶

Bila istri ingin mengunjungi kerabat atau tetangga, tetapi suami menginginkan ia berada di rumah, istri harus menurut keinginan suami hanya karena normanya seperti itu. Istri tidak boleh memiliki kepentingan pribadi. Kehidupan pribadi wanita menjadi hak suami begitu ia menikah, sehingga wanita seakan-akan tidak punya hak untuk dirinya sendiri.³⁷

³⁶Asrifin An Nakhrawie. S.Ag, *Citra Wanita Shalihah*,(Surabaya, Penerbit : IKHTIYAR th 2007) h. 61

³⁷Dra. Hertina.M.Pd, Jumni Nelli, M.Ag, *Sosiologi Keluarga*,(Pekanbaru, Penerbit : Suska Press th 2007), h. 46

Apabila istri menentang kehendak suami dengan tidak ada alasan yang dapat diterima menurut hukum syara', tindakan itu dipandang durhaka seperti suami telah menyediakan rumah yang sesuai dengan keadaan suami. Tetapi istri tidak mau pindah ke rumah itu atau istri meninggalkan rumah tangga tanpa izin suami³⁸

³⁸ H.Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 398 .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tampilan dan paparan data serta tinjauan hukum islam secara konprehensif diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam hal meminta izin kepada suami ketika bepergian masih banyak diantara guru di Desa Sungai Tonang belum semaksimal mungkin malaksanakannya, hal itu disebabkan oleh beberapa alasan, seperti takut mengganggu suaminya ketika bepergian karena ketika itu suaminya masih tidur, ada juga seorang istri tidak meminta izin kepada suami dikala mengadakan pelatihan secara mendadak bersama guru-guru ke sekolah lain dengan alasan tidak sempat memberitahukannya. Ada juga seorang istri mengatakan tidak meminta izin kepada suaminya ketika ada keperluan secara tiba-tiba misalnya mengadakan seminar ke Pekanbaru dengan alasan tempat kerja suami sangat jauh, dan ketika suami pergi bekerja jarang membawa HP sehingga sulit untuk meminta izin.
2. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa seorang istri haruslah selalu meminta izin kepada suami dikala bepergian, karena meminta izin kepada suami merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tetapi Islam tidak terlalu kaku untuk menjawab persoalan ini, karena agama Islam adalah agama

yang mudah dan tidak mempersulit, sehingga dalam meminta izin ini dapat dibagi kepada dua macam bentuk izin yaitu :

- a) Izin umum yakni meminta izin keluar rumah untuk keperluan yang memang dianggap keperluan rutin, seperti belanja, pergi mengajar ke sekolah dllnya. Hal ini tidak perlu setiap kali keluar meminta izin tapi cukuplah sekali minta izin, dalam arti kata suami sudah tahu bahwa istri pergi bekerja setiap hari, dan secara tidak langsung suami telah memberikan izin kepada istri.
- b) Izin khusus yakni meminta izin untuk keperluan yang jarang-jarang seperti silaturahmi, menjenguk orang sakit, jalan-jalan bersama guru ataupun ada rapat setelah pulang sekolah dllnya, maka perlu meminta izin dahulu setiap akan pergi untuk keperluan tersebut. Seorang istri ketika bepergian tidak bisa memberitahukan kepada suami dengan alasan yang tepat maka istri tersebut tidak mendapatkan dosa atau tidak dikatakan nusyuz kepada suami, sepanjang kepentingannya tersebut sesuai dengan syariat Islam dan tidak melalaikan tugasnya sebagai seorang istri.

B. Saran

Demikianlah penelitian tentang kewajiban istri memninta izin kepada suami dalam bepergian di luar jam pokok semoga ada manfaatnya bagi kita semua terutama bagi seorang wanita karir yang selalu bergelut dengan dunia luar sehingga

sangat diperlukan kajian yang sangat mendalam tentang perizinan seorang suami tersebut. karena dalam skripsi ini bahasannya hanya semampu penulis dan masih banyak kekurangannya. Dengan berbagai kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis berharap kiranya kepada para pembaca, terutama para dosen, rekan-rekan sejawad, bisa memberikan masukan yang bersifat konstruktif untuk lebih sempurnanya penelitian ini.

Penulis juga berharap kepada kita semua, terutama yang telah membaca semoga penelitian ini dapat disampaikan kepada para istri terutama wanita karir karena ini sangat bermanfaat bagi mereka. Mudah-mudahan kajian ilmiah ini bisa bermanfaat bagi kita bersama, *amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albaini Nashiruddin Muhammad, *Sahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007) cet 5
- Abul Malik Kamal Malik Abul Bin Salim As-Sayyid, *Sahih Fiqih Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Fauzan Saleh, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2005)
- Al-Jaza'ri Jabir Abu Bakar Syaikh, *Minhajul Muslim* (Konsep Hidup Ideal Dalam Islam), (Jakarta, Darul Haq, 2006) Cet 3
- Asy-Syaikh Mahmud Badawi, *Riyadush Sholihat*, (Jakarta, Pustaka Azzam Anggota Ikapi, 2005,) Cet 3
- Ar-Rifa'I Nasib Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta, Gema Insani, 2000) Cet 5
- Anwar Dessy , *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abdi Tama, 2001) cet 1
- Al- Ja'fari Al-Bukhari , *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Darul Fikri 1981),Jilid 1
- A.mas'adi Gufron, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) cet 2
- Alhamdani, *Risalah Nikah Hukum perkawinan Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani 1989), cet 3
- Chuzamah, T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta, LISK, 1994), Cet 1
- Dahlan Aziz Abdul, *Ekspedisi hokum Islam Jilid II*, (Jakarta : Ictiar baru Van Ouve, TT)
- Firdaweri, *Hukum Islam Tentang Fasakh Perkawinan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1989)
- Ghazaly Rahman Abd, H , *fiqih Munakahat*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2003) Cet 3
- Hasan Ali M, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional Catalog Dalam Terbitan (KDT) 2003), Cet 1

- Hasan Hamsah MA, Lc, dkk, *Buku Panduan lengkap Agama Islam*, (Jakarta : Penerbit Qultimedia Anggota IKAPI 2010)
- Khon Majid Abdul Mag, H. Dr, *Fiqih Munakahat, Khitbah, Nikah dan Talak*, (Jakarta : Diterbitkan oleh Amzah 2009) cet 1
- Mahali Mudjab Ahmad KH, *Hadist-Hadist Muttafaq'Alaih*, (Jakarta : Kencana 2004) cet 1
- Nur Djamaan, *Fiqih Munakahat*, (Semarang : Toha Putra, 1993), cet 1
- Nakhrawie An Asrifin S.Ag, *Citra Wanita Shalihah*, (Surabaya : penerbit : Ikhtiyar 2007)
- Nelli Jumni M.Ag, Hertina M.Pd, Dr, *Sosiologi Keluarga*, (Pekanbaru : Penerbit : Suska Press 2007)
- Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung, PT. Sinar Baru Argesindo, 1994), cet 1
- Rasjid Sulaiman H, *Fiqih Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo 1994) cet 27
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994), Cet 1
- Syaripuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2006)
- Sabiq Said, *Fiqih Sunnah*,(Bandung : Al-Ma'arif, 1997)
- Suhendi Hendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Syahatah Husein Dr, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta : Penerbit : Darut Thaba'ah Wan – nasyru – Islamiyah, 2004) cet 3
- Salim Hadijah H, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*,(Bandung : Penerbit PT. Remaja rosdakarya. TT)
- Shihab Quraish M, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lantera Hati 2002)
- Tihami M.A, H. Dr. Prof dan Sahrani Sohari , M.M, M.H. *Fiqih Munakahat*, (Fiqih Munakahat, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Tatapangarsa Humaidi, *Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Hukum Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999)
- Taimiyah Ibnu, *Majmu Fatawa Tentang Nikah*, (Jakarta : Penerbit : Pustaka Azzam, Anggota IKAPI DKI Jakarta 2002), cet 1

W.J.S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, 1976) cet 5

Yanggo Tahido Huzaimah, MA. Hj.Dr, Prof., *Masail Fiqhiyah*, (Kajian Hukum Islam Kontemporer, (Bandung, Angkasa, 2005) Cet 1

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqur'an, 1973) cet 1